

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Petani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih menghadapi risiko yang cukup besar, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Berdasarkan hasil hitungan nilai *expected value* dari produktivitas bawang merah adalah 32,31 kwintal. Artinya produktivitas bawang merah yang diharapkan petani yaitu sebesar 32,31 kwintal. Nilai koefisien variasi merupakan angka indeks yang merupakan tingkat risiko, nilainya pada musim hujan sebesar 2,97 dan 3,19 pada musim kemarau. Artinya risiko produksi yang dihadapi petani pada musim kemarau lebih tinggi dibandingkan pada musim hujan. Kedua nilai tersebut sangat tinggi dan bisa menyebabkan gagal panen (puso) pada sewaktu-waktu. Penerimaan yang diharapkan petani adalah sebesar Rp 53.034. 571.-per ha pada setiap periode usahatani bawang merah yang dilakukan. Pendapatan petani pada musim hujan sebesar Rp 46.433.900,- sedangkan pada musim kemarau Rp – 145,138,-
2. Hasil analisis regresi pada data musim hujan menunjukkan bahwa secara bersama – sama semua variabel bebas pada tingkat kepercayaan 90% secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat. Namun secara parsial hanya variabel pupuk tunggal, pupuk daun dan pestisida yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Tanda positif pada variabel ini menunjuk bahwa ketiga variabel tersebut merupakan faktor yang dapat menimbulkan risiko (*Risk Inducing Factor*), maka pengurangan penggunaan input tersebut merupakan keputusan yang tepat, karena pengurangan *input* akan mengurangi biaya produksi dan diharapkan pendapatan petani meningkat dan risiko yang dihadapi petani berkurang. Berbeda dengan hasil analisis pada musim kemarau, baik secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh tidak kuat terhadap variabel risiko. Hal ini disebabkan oleh data pada setiap variabel pada musim kemarau yang dianalisis sebarannya tidak beraturan sehingga sulit untuk membangun model yang valid untuk tujuan penelitian.

### B. Saran.

1. Saran Bagi petani dalam mengatasi risiko
  - a. Pemilihan varietas yang sesuai dengan keadaan iklim (Musim). Pada musim hujan sebaiknya petani memilih varietas berkarakter ampibi yang tahan terhadap genangan air, misalnya varietas Sembrani, Maja dan Bauji. Pada musim kemarau

menggunakan varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit seperti varietas Sumenep, Sumaklonal Sumenep, Bima dan Keling, disamping itu juga perlu pemilihan varietas yang sesuai dengan ketinggian tempat. Pada daerah dataran rendah varietas yang cocok adalah Bima, Maja dan Katumi.

- b. Perlu menetapkan jadwal tanam yang tepat. Pada Musim kemarau tanaman bawang merah ditanam pada Bulan Mei – Juni dan pada musim hujan ditanam pada Bulan Maret – April. Jika petani hendak menanam di Luar musim (*Off Season*) maka yang perlu diperhatikan adalah teknik budi daya dan serangan hama dan penyalit biasanya cukup tinggi. Penanaman *of season* sering dilakukan pada Bulan Desember – Januari.
  - c. Perlu menghindari penanaman bawang merah pada daerah berkabut, suhu wilayah rendah, intensitas cahaya rendah dan kelembaban tinggi, karena serangan hama dan penyakit tinggi.
  - d. Menghindari tumpang sari dengan tanaman lain yang merupakan inang hama dan penyakit bawang merah seperti cabe, tomat dan terung.
  - e. Petani hendaknya mengurangi penggunaan pestisida kimia dan beralih ke pestisida nabati. Tujuannya adalah menghindari rendahnya kualitas bawang merah terkait residu yang meninggalkan pestisida pada hasil dan menekan biaya produksi.
  - f. Hendaknya petani melakukan pemupukan berimbang dengan komposisi  $P_2O_5$  150 Kg/ ha,  $NH_4^+$  100-120 Kg/ha dan  $K_2O$  100 kg/ha.
  - g. Petani hendaknya menghindari pemupukan saat tanaman memasuki fase pembentukan umbi yaitu ketika tanaman sudah berumur 35 HST. Pemupukan pada fase ini hanya akan meningkatkan biaya produksi.
2. Saran Bagi Pemangku kepentingan:
- a. Perlu penyuluhan kepada petani yang terfokus pada penggunaan pupuk, baik pupuk tunggal maupun daun dan penggunaan pestisida.
  - b. Perlu dilakukan pendekatan *Socio-cultural* terhadap masyarakat agar dapat menerima bimbingan dan arahan tentang teknik budidaya, penggunaan input produksi yang benar serta adopsi teknologi.
  - c. Perlu pelatihan tentang teknologi benih bagi petani bawang merah agar mampu menghasilkan bibit sendiri.
  - d. Perlu pengembangan kelembagaan ekonomi pedesaan dengan membentuk STA di daerah sentra produksi bawang merah.

